

## BAB VI

### KESIMPULAN

Mite/mitos adalah produk atau hasil aktifitas nalar manusia yang memiliki kesejajaran dengan bahasa. Merujuk kepada pendapat Levi-Strauss, yang menyatakan bahwa mitos merupakan bentuk yang kacau dan tidak teratur. Namun di balik bentuk yang demikian itu sebuah mitos pada dasarnya mengandung struktur nalar pemiliknya. Selain itu mitos juga memiliki tataran tertentu yang berisi sebuah pesan satu arah, disini tugas antropolog adalah menemukan struktur dan pesan yang dibawa mitos tersebut.

Seperti halnya etnis-etnis lain di dunia ini, Masyarakat Minangkabau di Nagari Maninjau juga memiliki mitosnya tersendiri, salah satu mitos Masyarakat Nagari Maninjau yang paling populer adalah mitos mengenai asal usul *nagari* dan Danau Maninjau. Setelah dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss peneliti menemukan struktur sekaligus makna yang tersembunyi dibalikinya.

Hasil analisis mitos ini menunjukkan bahwa terdapat sifat mendua atau dualisme berbentuk struktur triadik, dimana dapat dilihat dua elemen yang berbeda tersebut dapat seimbang dengan adanya elemen ketiga yang merupakan elemen *liminal*. Pada tataran organisasi sosial dan kekerabatan mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* menampilkan usaha Orang Nagari Maninjau dalam menyeimbangkan tatanan adat yang saling bertentangan. Dalam adat Minangkabau dan Nagari Maninjau laki-laki berkuasa dan bertanggung jawab atas perempuan dan anak kemenakannya. Lalu ditampilkan lagi gambaran mengenai keterikatan perempuan

terhadap *rumah gadang*-nya sehingga membentuk adat matrilocal yang mengharuskan seorang laki-laki menetap di lingkungan kerabat isterinya dan menjadi *sumando* disana. Kebimbangan bermula ketika seorang laki-laki harus mengikuti adat matrilocal dan diharuskan menetap dirumah keluarga istrinya, laki-laki ini kemudian dikenal sebagai *urang sumando*. *Urang sumando* dianggap sebagai “tamu terhormat”. Meskipun di anggap sebagai tamu terhormat namun ia tetaplah seorang pendatang sehingga tidak boleh ikut campur dalam persoalan di *rumah gadang* istrinya. Dengan demikian apabila ia pergi ke tempat isterinya ia akan kehilangan kekuasaan dan tidak bisa menjalankan kewajiban sosial-ekonominya terhadap kerabat matrilinealnya. Menghadapi situasi semacam ini, Orang Nagari Maninjau mencoba menggabungkan elemen yang berlawanan tadi untuk kemudian dijadikan solusi. Munculah adat duolokal, artinya pada siang hari laki-laki akan kembali ke *rumah gadang* ibunya untuk menjadi “*ninik mamak*” dan pada malam hari ia pergi ke *rumah gadang* isterinya untuk menjadi “*sumando*”. Dengan demikian laki-laki bisa menjalankan fungsinya sebagai *sumando* tanpa harus meninggalkan kekuasaan dan kewajiban atas kerabat matrilinealnya.

Masih dari tataran kekerabatan, mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* juga berisi pesan tentang perkawinan ideal. Perkawinan ideal yang di maksud adalah perkawinan *pulang ka bako*. Yang di maksud *pulang kabako* ialah mengawini kamanakan ayah, *pulang ka bako* merupakan manifestasi dari pepatah Minangkabau yang berbunyi *anak dipangku, kamanakan dibimbiang*. Selain bertujuan untuk memperat tali kekeluargaan sekaligus menjaga harta warisan agar

tidak jatuh ke tangan orang luar, perkawinan semacam ini juga untuk meyatukan oposisi antara *bako* dengan *anak pisang*.

Selesai dengan tataran organisasi sosial dan kekerabatan, mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* juga membawa konsepsi implisit pengarang mengenai Orang Maninjau dalam tokoh SRP. Dari transformasi-transformasi struktur dalam mitos ini terlihat bahwa SRP selalu berada “diantara” oposisi, SRP menjadi tokoh yang selalu berada ditengah oposisi-oposisi yang terdapat dalam mitos ini (*liminal*). Sebagai tokoh *liminal*, Sutan Rumah Panjang (SRP) memiliki kedua elemen yang saling bertentangan didalam dirinya atau menjadi sintesis bagi oposisi-oposisi yang saling bertentangan tadi, inilah gambaran Orang Maninjau yang disimbolkan dengan SRP.

Terakhir, sebuah mitos yang acapkali dianggap tempat berekspresi paling bebas yang dimiliki oleh pengarangnya ternyata tidak sepenuhnya benar, ia lahir dengan kekangan tertentu nalar pengarangnya seperti tampak pada mitos Masyarakat *Nagari Maninjau* yang berjudul *Malatuihnyo Gunuang Tujuh*. Mitos *Malatuihnyo Gunuang Tujuh* merupakan wujud konkrit dari proses “*alih rupa*” atau transformasi dari nalar pengarang dan pemiliknya.

